

## *Are There Differences? Descriptive Study on Parenting Style of Children with Autism Spectrum Disorders Before and After Children Undergoing Therapy*

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* Sebelum dan Setelah Anak Menjalani Terapi

Hanifah Himawan<sup>1\*)</sup>, Retno Hanggarani Ninin<sup>2</sup>, Fitri Ariyanti Abidin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author, e-mail: [hanifah13006@mail.unpad.ac.id](mailto:hanifah13006@mail.unpad.ac.id)

Received October 07, 2021;  
Revised October 12, 2021;  
Accepted October 12, 2021;  
Published October 12, 2021

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** Children's behavior and parenting style are two factors that influence each other. Children with autism spectrum disorder (ASD) have more complex behavioral problems than typically developing children. Therapy in children with ASD is carried out to overcome developmental problems in children and to help parents develop the skills needed while caring for children with ASD. This study aims to describe the parenting styles of children with ASD before and after the child undergoes therapy. Qualitative method was used in this research and participants selected using purposive sampling technique. Data collected through structured interviews using Baumrind's parenting style theory framework and processed using thematic analysis. The subjects were three mothers of children who had been diagnosed with ASD, ranging in age from 5-8 years. The results showed that the parenting style of the parents before the child undergone therapy leads to low parental responsiveness and high parental demandingness; while after the child undergone therapy leads to both high parental responsiveness and parental demandingness. The differences in parenting practices are influenced by changes of the child's condition and the knowledge that the parents gain from child's therapy process.

**Keywords:** Autism Spectrum Disorder, Parenting Style, Parental Responsiveness, Parental Demandingness

**Indonesian Abstract:** Perilaku anak dan pola asuh orang tua merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi. Anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) memunculkan permasalahan perilaku yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak tanpa ASD. Terapi pada anak dengan ASD dilakukan untuk mengatasi masalah perkembangan pada anak dan membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan selama mengasuh anak dengan ASD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan orang tua pada anak dengan ASD sebelum dan setelah anak menjalani terapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan partisipan dipilih menggunakan teknik sampling purposif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kerangka teori pola pengasuhan dari Baumrind dan diolah menggunakan analisis tematik. Subyek penelitian adalah tiga ibu yang memiliki anak dengan diagnosa ASD, dengan rentang usia anak 5-8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebelum anak menjalani terapi mengarah kepada *parental responsiveness* rendah dan *parental demandingness* tinggi; sedangkan pola asuh orang tua setelah anak menjalani terapi mengarah pada *parental responsiveness* dan *parental demandingness* tinggi. Perbedaan praktik pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh perubahan kondisi anak dan pengetahuan yang diperoleh orang tua dari proses terapi yang dijalani anak.

Kata Kunci: Gangguan Spektrum Autisme, Pola Asuh Orang Tua, *Parental Responsiveness*, *Parental Demandingness*

---

**How to Cite:** Hanifah Himawan1\*), Retno Hanggarani Ninin2, Fitri Ariyanti Abidin3. 2021. Are There Differences? Descriptive Study on Parenting Style of Children with Autism Spectrum Disorders Before and After Children Undergoing Therapy. *JIBK Undiksha*, V12 (03): pp. 412-420, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.40086

---

## Pendahuluan

Orang tua adalah pengasuh utama bagi anak-anak dan penghubung penting antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar (Prata et al., 2018). Pengaruh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak-anak sangat besar. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar berkembang secara optimal. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan kebiasaan, nilai, maupun keadaan keluarga dalam proses pengasuhan.

Pola pengasuhan merupakan faktor penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Larete et al., 2016). Idealnya, orang tua memberi kasih sayang pada anak yang diimbangi dengan penerapan aturan dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2014). Perilaku anak-anak dapat mempengaruhi penerapan pola pengasuhan tertentu. Sebaliknya, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perilaku anak (Teixeira et al., 2015). Sebagai contoh, anak-anak yang sulit diatur menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter untuk memberikan batasan yang ketat; atau sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak kesulitan dalam mengendalikan diri dan kurang dapat mematuhi aturan yang berlaku di lingkungannya (Santrock, 2014).

Masalah perilaku dapat muncul pada semua anak, namun pada anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, masalah perilaku yang ditampilkan lebih kompleks. Salah satu gangguan perkembangan pada anak adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Anak-anak dengan ASD cenderung menunjukkan masalah fungsional yang lebih tinggi dibandingkan anak seusianya, antara lain gangguan tidur, memilih-milih makanan, dan kesulitan dalam kegiatan bantu diri (Chandler et al., 2016), serta menunjukkan masalah emosional dan perilaku seperti tantrum, menyakiti diri sendiri, dan hiperaktif (Maskey et al., 2013). Prevalensi perilaku agresi juga tinggi pada anak dengan ASD, baik kepada pengasuh (*caregiver*) maupun kepada orang lain di sekitarnya (Kanne & Mazurek, 2011). Masalah perilaku yang ditampilkan ini dapat terjadi di rumah dan di sekolah, serta cenderung bertahan dari waktu ke waktu (Chandler et al., 2016).

Permasalahan emosional dan perilaku pada anak-anak dengan ASD memiliki dampak pada anggota keluarga, salah satunya adalah tingkat stres yang tinggi (Maskey et al., 2013). Masalah perilaku anak dengan ASD dapat menjadi stresor yang berlanjut menjadi kecemasan (Atmadiyanti et al., 2018) dan gejala depresi bagi orang tua (Jellett et al., 2015). Kondisi ini dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dengan ASD. Depresi yang dialami orang tua dapat berkontribusi pada kurangnya *responsiveness* selama berinteraksi dengan anak, yang dapat berkaitan dengan penurunan fungsi sosioemosional, keterlambatan perkembangan bahasa, serta kemampuan *joint attention* pada anak dengan ASD (Kim & Mahoney, 2004; Ruble et al., 2008). Di sisi lain, pola asuh yang diterapkan orang tua juga dapat berdampak pada perkembangan keterampilan serta mempengaruhi keberhasilan terapi yang diberikan pada anak dengan ASD (Lestari & Sopingi, 2018; Migang, 2017; Setyaningsih, 2015).

Salah satu upaya yang bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengatasi masalah perilaku pada anak dengan ASD adalah dengan memberikan terapi pada anak. Penelitian menemukan bahwa intervensi berbasis perilaku efektif untuk meningkatkan fungsi perkembangan dan mengurangi perilaku maladaptif pada anak dengan ASD, terutama jika orang tua dan keluarga terlibat dalam program yang diberikan (Rogers & Vismara, 2008). Pelatihan orang tua juga dipertimbangkan sebagai komponen penting dalam keberhasilan program intervensi untuk anak dengan ASD (Prata et al., 2018). Orang tua dapat mempelajari strategi-strategi untuk meningkatkan perilaku adaptif anak dengan mengikuti program intervensi atau

terapi yang diberikan terhadap anak. Pelatihan yang diberikan pada orang tua atau pengasuh anak dengan ASD terbukti dapat meningkatkan kompetensi pengasuhan dan mengurangi stres (Kasari et al., 2015).

Intervensi atau terapi yang dilakukan terhadap anak dengan ASD dapat memberikan dampak pada perilaku anak dan berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Hingga saat ini, penelitian-penelitian yang mengkaji pola asuh orang tua pada anak dengan ASD berfokus pada hubungan pola asuh dengan aspek perkembangan maupun keterampilan tertentu pada anak (Lestari & Sopingi, 2018; Migang, 2017; Setyaningsih, 2015). Penelitian yang menggambarkan perbandingan aspek pola asuh orang tua pada anak dengan ASD sebelum dan setelah anak menjalani terapi masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dengan ASD sebelum dan setelah anak menjalani terapi, yang dilihat berdasarkan dua dimensi pola pengasuhan yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind, 1991).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Creswell, 2014) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan ASD sebelum dan setelah menjalani terapi. Pola asuh orang tua dilihat berdasarkan dua dimensi pola pengasuhan yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind, 1991).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampel purposif, dengan kriteria yaitu orang tua dari anak yang telah mendapatkan diagnosa ASD dari dokter. Cara memperoleh partisipan adalah dengan mendatangi klinik tumbuh kembang dan biro konseling psikologi di Kota Bandung. Peneliti menghubungi pihak klinik tumbuh kembang dan biro konseling psikologi untuk meminta informasi mengenai anak yang sedang menjalani terapi ASD, kemudian meminta izin untuk berkomunikasi dengan orang tua yang sedang berada di ruang tunggu. Dengan cara demikian, diperoleh 3 orang tua dari anak yang telah didiagnosa ASD dengan rentang usia 5-8 tahun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara kepada ibu yang memiliki anak dengan ASD. Wawancara dilakukan pada saat orang tua menunggu anaknya yang sedang menjalani terapi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberi penjelasan kepada orang tua mengenai penelitian yang dilakukan serta kerahasiaan data yang diperoleh. Setelah orang tua mengisi dan menandatangani lembar kesediaan, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun dan memberikan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban partisipan. Wawancara dilakukan selama 60-90 menit untuk masing-masing subyek dan peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara serta alat tulis.

Panduan wawancara disusun berdasarkan teori pola pengasuhan dari Baumrind (1991) untuk menggali dua aspek pengasuhan, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Panduan wawancara disajikan dalam Tabel A.

Table 1 <Panduan Wawancara>

Poin Wawancara	Butir Pertanyaan
<b>Informasi terkait diagnosa dan terapi yang dijalani</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sudah berapa lama anak Ibu/Bapak mendapatkan diagnosa ASD?</li><li>- Bentuk terapi apa saja yang pernah dilakukan setelah anak Ibu/Bapak mendapatkan diagnosa?</li><li>- Sudah berapa lama terapi tersebut telah dilakukan?</li></ul>
<b><i>Parental Responsiveness</i></b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana interaksi yang terjalin sehari-hari antara Ibu/Bapak dengan anak sebelum dan setelah anak menjalani terapi?</li><li>- Sebelum dan setelah anak memasuki periode terapi, berapa lama waktu yang Ibu/Bapak sediakan untuk bersama anak dalam sehari?</li><li>- Apa saja kegiatan yang dilakukan bersama anak sehari-hari?</li></ul>

<i>Parental Demandingness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adakah aturan atau batasan yang diterapkan oleh Ibu/Bapak kepada anak, sebelum dan setelah anak memasuki periode terapi? Ceritakan.</li> <li>- Sebelum dan setelah anak memasuki periode terapi, apa yang Ibu/Bapak lakukan ketika anak melakukan kesalahan (misalnya menjatuhkan barang, menunjukkan perilaku mengganggu, dan lain-lain)?</li> </ul>
<b>Pendapat orang tua mengenai perubahan pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anak</b>	Menurut Ibu/Bapak, perubahan apakah yang terjadi terkait cara Ibu/Bapak mengasuh anak, sebelum dan setelah anak menjalani terapi? Ceritakan.

Hasil wawancara dianalisis menggunakan pengkodean tematik (Creswell, 2014). Proses analisis diawali dengan membuat transkrip hasil wawancara dan kemudian melakukan pengkodean jawaban partisipan berdasarkan dua aspek pola pengasuhan yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind, 1991). Kedua aspek pola pengasuhan tersebut dikelompokkan dalam dua periode, yaitu sebelum anak menjalani terapi dan setelah anak menjalani terapi. Gambaran yang diperoleh kemudian dikembangkan dalam bentuk narasi untuk memaparkan temuan dari analisis yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, data diperoleh dari tiga orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ASD dan telah menjalani terapi selama 1-3 tahun. Terapi yang dijalani bervariasi, antara lain terapi wicara, terapi okupasi, sensori integrasi, dan *applied behavior analysis* (ABA). Data yang diperoleh adalah berupa jawaban lisan partisipan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti ketika wawancara. Tahap pengolahan data diawali dengan membuat transkrip jawaban partisipan secara verbatim dan kemudian mengelompokkan jawaban berdasarkan waktu, yaitu sebelum anak menjalani terapi dan setelah anak menjalani terapi. Setelah itu, dilakukan pengkodean terhadap jawaban partisipan berdasarkan dua aspek pola pengasuhan yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*, sehingga diperoleh gambaran kedua aspek pola asuh pada waktu yang berbeda. Hasil analisis dipaparkan pada Tabel B.

**Table 2 <Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan ASD>**

	<i>Parental Responsiveness</i>	<i>Parental Demandingness</i>
<b>Sebelum Anak Menjalani Terapi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anak.</li> <li>- Selalu mengikuti keinginan anak.</li> <li>- Selalu membantu anak dalam kegiatan bantu diri sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan larangan tanpa menjelaskan alasannya.</li> <li>- Memarahi anak dengan nada tinggi.</li> <li>- Melakukan tindakan tegas ketika anak tidak patuh.</li> </ul>
<b>Setelah Anak Menjalani Terapi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu.</li> <li>- Melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah.</li> <li>- Menyediakan waktu untuk melatih keterampilan yang diajarkan saat terapi ke dalam kegiatan sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan larangan dengan menjelaskan alasannya.</li> <li>- Menerapkan aturan terkait makanan dan penggunaan <i>gadget</i>.</li> </ul>

### **Pola Asuh Orang Tua Sebelum Anak Menjalani Terapi**

Pada saat sebelum anak menjalani terapi, terdapat tiga poin yang diterapkan subyek terkait aspek *parental responsiveness*. Pertama, subyek menyediakan waktu bersama anak di sela kesibukannya. Misalnya ketika ibu tidak bekerja, maka ibu meluangkan waktu untuk bermain atau bernyanyi bersama anak di rumah. Waktu yang diluangkan subyek bersama anak memang lebih banyak digunakan untuk kegiatan selain belajar, karena anak seringkali hanya melakukan kegiatan yang disukai dan subyek pun tidak memahami apa saja yang harus diajarkan kepada anak serta bagaimana cara mengajarkannya.

Kedua, subyek selalu mengikuti keinginan anak atau memberikan apapun yang disukai anak. Misalnya ketika anak ingin bermain *gadget* atau menonton televisi, ibu selalu memberikan dengan tujuan agar anak bisa diam. Contoh lain ketika anak meminta makanan yang ia sukai, ibu selalu membelikannya. Hal ini diungkapkan oleh Subyek 2, "*Kalo kita sih prinsipnya kalo dia suka ya beliin, sampe di rumah tuh di kulkas macam-macam isinya biar dia milih*". Penggunaan *gadget* yang tidak dibatasi ternyata mengurangi interaksi yang terjalin antara ibu dengan anak, seperti pernyataan Subyek 3, "*...waktu dengan saya teh bisa seharian, tapi inten kontak apa ya, interaksi sama sayanya ngga ada. Dia soalnya handphone TV handphone TV gitu terus*".

Poin ketiga, subyek selalu membantu anak dalam kegiatan bantu diri seperti mandi dan mengenakan pakaian. Hal ini dilakukan karena ibu merasa anak belum dapat melakukan sendiri, sehingga lebih baik dibantu agar lebih cepat. Subyek belum mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

*Parental responsiveness* mengacu pada respon dan dukungan orang tua terhadap kebutuhan yang dimiliki anak dalam upaya mengembangkan kepribadian, keterampilan, dan melatih pengendalian diri pada anak (Ishak et al., 2012). Berdasarkan definisi tersebut, hal-hal yang dilakukan subyek termasuk pada penerapan *parental responsiveness* yang rendah. Orang tua kurang mendukung anak untuk melatih pengendalian diri dengan mengikuti semua keinginan anak. Selain itu, selalu memberikan bantuan kepada anak untuk melakukan kegiatan bantu diri sehari-hari juga menunjukkan kurangnya dukungan orang tua dalam mengembangkan keterampilan bantu diri anak.

Pada aspek *parental demandingness*, subyek juga menerapkan tiga poin utama pada fase pengasuhan sebelum anak menjalani terapi. Pertama, subyek memberikan larangan kepada anak tetapi tidak menjelaskan mengapa hal tersebut dilarang. Ibu hanya mengatakan "*tidak boleh!*" atau "*jangan!*" kepada anak tanpa mengetahui apakah anak memahami bahaya dari perilaku tersebut. Larangan ini diberikan subyek jika hal yang dilakukan anak dinilai berbahaya bagi diri anak maupun orang lain, misalnya melempar atau merusak barang. Jika perilaku tersebut dinilai tidak berbahaya, maka ibu memberikan apapun yang disukai anak.

Kedua, subyek memarahi anak dengan nada yang tinggi atau mengomel. Hal ini seperti yang diungkapkan Subyek 3, "*Dulu ya ngambek, terus yaa ngambeknya ngga cuman ngomong verbal biasa, (mengatakan pada anak) 'K jangan ngga boleh!'. Ya panjang gitu lah ibu-ibu biasa*". Ketika subyek memarahi anak dengan nada tinggi, biasanya anak akan lebih marah dengan menangis atau bahkan melempar-lempar barang yang ada di sekitarnya. Jika subyek memarahi dengan kalimat yang panjang, anak juga tetap melakukan hal yang dilarang tersebut sampai ibu mengambil tindakan untuk menghentikan anak. Menurut subyek, hal ini dipengaruhi pula oleh kondisi anak yang belum memahami makna bahaya dan larangan yang disampaikan orang tua.

Terakhir, ketika anak tidak mematuhi larangan yang diberikan, subyek langsung bertindak tegas seperti mengambil mainan atau mematikan televisi yang sedang ditonton oleh anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Subyek 1, "*Ya kalau dia bandel, ibu matikan aja langsung TV-nya, tarik tangannya, (dan membawa anak untuk) mandi*". Tindakan ini dinilai efektif oleh subyek untuk membuat anak patuh terhadap aturan atau larangan yang diberikan kepadanya.

*Parental demandingness* mengacu pada upaya orang tua untuk mengontrol perilaku yang ditampilkan anak dengan cara memberi aturan, melakukan pengawasan, dan menangani ketidakpatuhan anak dengan cara-cara tertentu (Ishak et al., 2012). Berdasarkan definisi tersebut, hal-hal yang dilakukan subyek termasuk pada penerapan *parental demandingness* yang tinggi. Orang tua menerapkan aturan untuk mengontrol perilaku anak dan memberikan konsekuensi ketika anak tidak mematuhi. Marah dengan

nada yang tinggi juga merupakan contoh dari penerapan aturan yang dilakukan orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

### **Pola Asuh Orang Tua Setelah Anak Menjalani Terapi**

Setelah anak menjalani terapi, seluruh subyek menunjukkan *parental responsiveness* yang tinggi. Pertama, subyek memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Misalnya saat anak dapat mendeskripsikan rasa dari buah-buahan, ibu memuji anak. Atau ketika anak dapat mengikuti instruksi dengan benar, maka ibu mengucapkan "*terima kasih*". Menurut subyek, hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri anak karena anak mendapatkan apresiasi dari orang lain dan menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya benar.

Kedua, subyek melibatkan anak dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti menyiram tanaman, mematikan lampu, meletakkan benda di tempat yang benar, dan kegiatan lain yang dapat membantu ibu di rumah. Subyek 1 mengungkapkan, "*...sampai di rumah kan aku punya kegiatan, kalau nggak ambil jemuran, ngebantuin ambil handuk, tutup pintu, tutup closet, kalau dari kamar mandi dia matiin lampu*". Menurut subyek, kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih konsentrasi anak dan melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar untuk mandiri.

Ketiga, subyek menyediakan waktu untuk melatih keterampilan yang diajarkan saat terapi pada anak. Latihan tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga dimanapun saat ada waktu yang memungkinkan agar anak dapat menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh keterampilan yang diajarkan adalah mengidentifikasi benda, mendeskripsikan fungsi benda, mengikuti instruksi sederhana, dan lain sebagainya. Subyek 3 mengungkapkan, "*Mau di mall program ya, 'tunjuk ini'. Saya bawa kartu di tas, misal programnya buah-buahan ya, 'tunjuk apel, oke' dorong lagi. Jentreng lagi, 'tunjuk bangkuang, oke'*".

Setelah anak menjalani terapi, subyek juga menerapkan aspek *parental demandingness* yang tinggi, namun bentuk penerapannya menjadi lebih halus dan disesuaikan dengan apa yang diajarkan saat terapi. Pertama, subyek memberikan larangan pada anak dengan menjelaskan pula alasan mengapa hal tersebut dilarang. Misalnya ketika melarang anak bermain, ibu menjelaskan bahwa ia boleh bermain tetapi setelah mandi. Hal ini diungkapkan oleh Subyek 1, "*Pada saat aku menjelaskan tuh kan aku sedang mentransfer kosa kata. 'Nggak boleh kayak gitu T, pantang. Tang. Tadi kan mama bilang habis mandi baru boleh main playdoh. Habis apa?' (anak menjawab) 'Mandi' (ibu memberikan instruksi) 'Udah berhentikan dulu main playdohnya. Simpan di atas TV ya'*". Percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa cara subyek menyampaikan larangan kepada anak menjadi lebih halus sehingga anak dapat memahami dan mengikutinya. Subyek juga tidak lagi mengomel jika anak menampilkan perilaku destruktif seperti merusak atau melempar barang. Subyek hanya mengatakan "*tidak*" dan kemudian anak dapat mematuhi. Menurut subyek, hal ini dapat dilakukan karena anak sudah memahami arti dari kata tidak dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika orang lain menyebutkan kata tersebut.

Kedua, subyek menerapkan aturan terkait penggunaan *gadget*. Hal ini seperti yang diungkapkan Subyek 2, "*Misalnya dia udah kelamaan nih, diambil aja, (ibu mengatakan) 'udah ya'. Dia juga udah nyadar kan udah capek ngotak ngatik terus*". Selain penggunaan *gadget*, subyek juga menerapkan aturan terkait konsumsi makanan tertentu yang dilarang oleh terapi. Misalnya makanan yang mengandung gluten, karena dapat mengganggu diet pada anak dengan ASD. Subyek 1 mengungkapkan bahwa aturan tersebut juga diberitahukan kepada anggota keluarga yang lain agar tidak sembarangan memberi makanan kepada anaknya. Subyek 3 juga menyatakan, "*Pas di tempat terapi (diberitahukan) 'ibu jangan dikasih ini ini ini', yaudah. Dulu ngga se-strict sekarang engga. Dulu masih yaa sesekali dikasih yang dia mau. Tapi sekarang bener-bener engga*".

Berdasarkan dua aspek pola asuh, pada periode sebelum anak menjalani terapi, subyek menerapkan *parental responsiveness* yang rendah dan *parental demandingness* yang tinggi. Sedangkan pada periode setelah anak menjalani terapi, subyek menerapkan *parental responsiveness* dan *parental demandingness* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Baumrind (1991) bahwa orang tua dari anak-anak dengan autisme lebih rentan untuk menampilkan gaya pengasuhan otoriter daripada gaya otoritatif (Rutgers et al., 2007). Larete et al. (2016) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa sebagian besar orang tua yang

memiliki anak dengan gangguan autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa, dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus mengasuh anak dengan pola asuh yang otoriter.

Pada penelitian ini, orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter sebelum anak menjalani terapi, ditandai dengan tingginya kontrol terhadap perilaku anak dan rendahnya kehangatan yang diberikan kepada anak. Setelah anak menjalani terapi, orang tua lebih banyak memberikan dukungan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan praktik pengasuhan orang tua ini disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan orang tua mengenai cara berkomunikasi dengan anak serta keterampilan untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, setelah menjalani terapi, anak dengan ASD lebih berkembang dalam memahami perkataan orang lain sehingga berpengaruh pada interaksi yang terjalin dengan orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan ASD, terutama dalam hal kemandirian. Lestari & Sopingi (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak autis. Selain memberikan dukungan, orang tua juga tetap memberikan kontrol terhadap perilaku anak, yang dalam penelitian ini terlihat dari adanya aturan yang diterapkan subyek terkait penggunaan *gadget* dan konsumsi makanan pada anak. Kehangatan dan kontrol yang tinggi merupakan ciri dari pola asuh otoritatif, dimana pola asuh tersebut membantu anak untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosinya (Atmadiyahanti et al., 2018). Selain itu, adanya aturan terkait konsumsi makanan tertentu pada anak juga dapat mendukung program terapi yang dijalani anak dengan ASD, karena anak perlu menjalankan diet tertentu sesuai anjuran terapis. Terkait hal ini, ditemukan pula bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan status gizi anak autis (Migang, 2017).

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh kondisi anak. Orang tua menerapkan kontrol yang tinggi sebelum anak menjalani terapi karena anak sulit memahami instruksi dan belum memahami arti dari bahaya. Sedangkan setelah menjalani terapi, anak sudah dapat memahami arti kata '*tidak*' dan dapat mengikuti instruksi yang diberikan dengan lebih mudah. Hal ini dipengaruhi pula oleh apresiasi yang diberikan orang tua sehingga anak lebih percaya diri namun tetap berhati-hati. Oleh karena itu, orang tua dapat lebih mudah menerapkan aturan pada anak tanpa harus menggunakan nada tinggi ataupun hukuman.

### **Keterbatasan Studi**

Studi ini memberikan gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan ASD sebelum dan setelah anak menjalani terapi secara umum. Pada penelitian ini tidak dipisahkan antara jenis terapi yang dijalani anak, sehingga belum diketahui apakah jenis terapi tertentu memiliki dampak yang berbeda pada pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dengan ASD.

### **Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak dengan ASD sebelum anak menjalani terapi lebih mengarah pada *parental responsiveness* yang rendah dan *parental demandingness* yang tinggi. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dan membantu anak tanpa mendukung pengembangan keterampilan serta pengendalian diri. Penerapan aturan dan batasan pada anak tidak disertai dengan penjelasan dan dilakukan dengan cara yang beragam. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak dengan ASD setelah anak menjalani terapi lebih mengarah pada *parental responsiveness* yang tinggi dan *parental demandingness* yang tinggi pula. Orang tua memberikan apresiasi dan mengajarkan keterampilan-keterampilan pada anak seperti yang diajarkan saat terapi. Selain itu, orang tua fokus untuk memberi batasan agar perilaku anak dapat terarah. Perbedaan praktik pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh kondisi anak dan pengetahuan yang diperoleh orang tua melalui terapi yang dijalani anak dengan ASD.

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai.

## Refrensi

- Atmadiyanti, A. L., Sriati, A., & Nurhidayah, I. (2018). Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme Di Slb Kota Bandung. *P-Issn*, *9*(1), 1–10. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Baumrind, D. (1991). Effective parenting during the early adolescent transition. In *Cowan PA, Hetherington M (eds) Family Transitions* (pp. 111–164). Hillsdale. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pD4uJBnMwpkC&oi=fnd&pg=PA111&dq=related:AqWwaGu\\_qe4J:scholar.google.com/&ots=zbkIn42bj8&sig=CpwGqRLyoyjnnTeKiGe\\_GVl8SJK4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pD4uJBnMwpkC&oi=fnd&pg=PA111&dq=related:AqWwaGu_qe4J:scholar.google.com/&ots=zbkIn42bj8&sig=CpwGqRLyoyjnnTeKiGe_GVl8SJK4)
- Chandler, S., Howlin, P., Simonoff, E., O’Sullivan, T., Tseng, E., Kennedy, J., Charman, T., & Baird, G. (2016). Emotional and behavioural problems in young children with autism spectrum disorder. *Developmental Medicine and Child Neurology*, *58*(2), 202–208. <https://doi.org/10.1111/dmcn.12830>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Ishak, Z., Low, S. F., & Lau, P. L. (2012). Parenting Style as a Moderator for Students’ Academic Achievement. *Journal of Science Education and Technology*, *21*(4), 487–493. <https://doi.org/10.1007/s10956-011-9340-1>
- Jellett, R., Wood, C. E., Giallo, R., & Seymour, M. (2015). Family functioning and behaviour problems in children with Autism Spectrum Disorders: The mediating role of parent mental health. *Clinical Psychologist*, *19*(1), 39–48. <https://doi.org/10.1111/cp.12047>
- Kanne, S. M., & Mazurek, M. O. (2011). Aggression in children and adolescents with ASD: Prevalence and risk factors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *41*(7), 926–937. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-1118-4>
- Kasari, C., Gulsrud, A., Paparella, T., Hellemann, G., & Berry, K. (2015). Randomized comparative efficacy study of parent-mediated interventions for toddlers with autism. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *83*(3), 554–563. <https://doi.org/10.1037/a0039080>
- Kim, J. M., & Mahoney, G. (2004). The Effects of Mother’s Style of Interaction on Children’s Engagement: Implications for Using Responsive Interventions with Parents. *Topics in Early Childhood Special Education*, *24*(1), 31–38. <https://doi.org/10.1177/02711214040240010301>
- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *E-CliniC*, *4*(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>
- Lestari, D. D., & Sopingi, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, *4*(1), 39–42. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4404%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4404/2576>
- Maskey, M., Warnell, F., Parr, J. R., Le Couteur, A., & McConachie, H. (2013). Emotional and behavioural problems in children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *43*(4), 851–859. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1622-9>
- Migang, Y. W. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Autism. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *3*(3), 110–116. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss3.132>
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2018). Parent training for parents of children on the autism spectrum: a review. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, *4*, 3. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2018.5.3>
- Rogers, S. J., & Vismara, L. A. (2008). Evidence-based comprehensive treatments for early autism. In *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology* (Vol. 37, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/15374410701817808>



- Ruble, L., Mcduffie, A., King, A. S., & Lorenz, D. (2008). Caregiver Responsiveness and Social Interaction Behaviors of Young Children With Autism. *Journals.Sagepub.Com*, 28(3), 158–170. <https://doi.org/10.1177/0271121408323009>
- Rutgers, A. H., Van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., Swinkels, S. H. N., Van Daalen, E., Dietz, C., Naber, F. B. A., Buitelaar, J. K., & Van Engeland, H. (2007). Autism, attachment and parenting: A comparison of children with autism spectrum disorder, mental retardation, language disorder, and non-clinical children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(5), 859–870. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9139-y>
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development, Fourteenth Edition* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan, Volume VI*, 123–129.
- Teixeira, M. C. T. V., Marino, R. L. de F., & Carreiro, L. R. R. (2015). Associations between Inadequate Parenting Practices and Behavioral Problems in Children and Adolescents with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *TheScientificWorldJournal*, 2015, 683062. <https://doi.org/10.1155/2015/683062>

---

**Article Information (Supplementary)**

---

**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <himawan> <2021>**First Publication Right:** JIBK Undiksha<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.40086>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: